

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Heidjrachman & Husnan (1997, hlm. 77), pendidikan merupakan kegiatan yang meningkatkan pengetahuan masyarakat, termasuk meningkatkan penguasaan teori dan keterampilan untuk menentukan dan menemukan solusi atas masalah yang berkaitan dengan kegiatan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan, apapun itu baik masalah pendidikan atau kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, salah satu tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai dalam Pembangunan Nasional antara lain:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Untuk mengembangkan kemampuan tersebut terdapat 3 satuan pendidikan yang terdiri dari pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 yang berbunyi “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi”. Ketiganya memiliki proses yang sama pentingnya dalam proses pendidikan, untuk menjadikan individu yang sejahtera. Menurut Sutarto (2009, hlm.9), pendidikan nonformal adalah pendidikan yang bukan dilaksanakan pada jalur formal atau pendidikan di sekolah yang bertujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat menerima pendidikan nonformal di sekolah. Selain itu, menurut Dyta (2016, hlm. 7) menjelaskan berkaitan dengan konsep pendidikan non formal dianggap mampu untuk memberikan pelayanan terhadap masyarakat terkait masalah dan kebutuhan yang dihadapi oleh kalangan masyarakat salah satunya dengan program pelatihan.

Menurut Simamora (2004, hlm. 273-274) pelatihan mengandung maksud untuk menambah pengetahuan serta keterampilan dan merubah tingkah laku

*Astried Wina Agustine, 2021*

*Penerapan Metode Outbound Dalam Pelatihan Agri Training Camp Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seseorang ke arah yang lebih baik. Selain itu menurut Hardjana (2001, hlm. 12) pelatihan juga memiliki kurun waktu pembelajaran yang singkat, yaitu dengan berkisar 2-3 hari hingga 2-3 bulan yang dilakukan secara terstruktur, dengan prosedur yang terbukti berhasil, sesuai dengan metode yang sudah direncanakan.

Berdasarkan pengertian di atas, pelatihan dapat menambah pengetahuan, pemahaman dan pengalaman peserta terhadap materi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (1995, hlm. 24) pemahaman merupakan hasil belajar, contohnya siswa dapat menggunakan kalimatnya sendiri untuk menjelaskan kembali apa sudah mereka baca atau dengar, memberikan contoh lain yang diilustrasikan oleh guru, dan menggunakan petunjuk penerapan pada situasi atau contoh lain. Setidaknya peserta dapat menjelaskan kembali terkait materi yang diperoleh selama pelatihan dan berharap dapat mengaplikasikannya dalam kehidupannya. Selain itu, komponen dalam pendidikan juga diantaranya meliputi pendidik, peserta, materi, metode pembelajaran, media, sarana dan prasarana, kurikulum hingga lingkungan.

Oleh karena itu, metode memiliki peran yang penting di dalam sistem pembelajaran, karena pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika pendidik bisa menerapkan suatu metode tersebut di dalam pengajarannya. Salah satunya adalah metode *outbound*, menurut Luluk (2012, hlm. 186) menyatakan bahwa *outbound* dijadikan sebuah pilihan dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran lebih menarik dan tidak hanya berpusat kepada pendidik. Hal ini diharapkan dapat memberikan suasana pembelajaran yang kondusif untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, cara berfikir serta keterampilan yang kreatif dan positif. Selain itu, menurut Joice (2014, hlm. 26) menyatakan metode *outbound* merupakan kegiatan yang efektif dan sangat cocok untuk diterapkannya dalam proses pembelajaran apalagi dalam kegiatan di luar kelas/alam terbuka untuk membangun pemahaman terhadap sebuah materi dan membentuk perilaku dalam suasana rekreatif.

Menurut Agung (2019), pembangunan pertanian di Indonesia masih di hadapkan oleh permasalahan, yaitu regenerasi Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak berjalan baik. Hal ini disebabkan oleh rendahnya minat generasi

muda terhadap pertanian, termasuk individu yang terdidik ataupun belum mengenal pertanian itu sendiri. Data Badan Pusat Statistik Pengkajian Pertanian 2019 menunjukkan presentase angkatan kerja di bidang pertanian, berkisar 34,0 % pada 2014, 31,9 % pada 2017, dan 29,5 % pada 2019 hal ini menunjukkan terjadinya penurunan presentase dari tahun 2014 hingga 2019. Berdasarkan tingkat pendidikannya pada 2016 hingga 2019 tenaga kerja di bidang pertanian sebagian besar adalah Sekolah Dasar (SD) ke bawah dan tingkat Perguruan Tinggi (PT) tidak lebih dari 2%. Selain itu, dari analisis data sensus pertanian tahun 2003 hingga 2013, menyimpulkan bahwa tenaga kerja angkatan muda lebih rendah daripada angkatan kerja yang berusia 40 tahun ke atas bahkan untuk angkatan kerja muda menurun jika dibandingkan dengan 10 tahun sebelumnya. Hal itupun didasari oleh rendahnya minat generasi muda di bidang pertanian, yang disebabkan dengan pengetahuan atau pemahaman generasi muda terhadap pertanian yang kurang. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pemahaman peserta di bidang pertanian serta menumbuhkan minat generasi muda terhadap pertanian perlu didukung strategi yang positif dengan cara pendidikan dengan pelatihan.

Salah satu lembaga yang menyediakan layanan pelatihan, yaitu Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) yang berlokasi di Lembang Jawa Barat BBPP pun mempunyai beberapa tugas seperti, melaksanakan pelatihan fungsional bagi aparatur, pelatihan teknis dan profesi, mengembangkan model dan teknik pelatihan fungsional dan teknis di bidang pertanian bagi aparatur dan non aparatur pertanian. Di BBPP Lembang terbagi menjadi dua bentuk pelatihan, yaitu pelatihan aparatur dan non aparatur yang di maksud dengan pelatihan aparatur adalah sasaran dalam pelatihan tersebut PNS yang ahli dalam pertanian seperti penyuluh sedangkan pelatihan non aparatur adalah sebaliknya seperti petani, masyarakat umum, dll. Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang di bawah naungan Kementerian Pertanian mempunyai salah satu program pelatihan yaitu *Agri Training Camp (ATC)* yang sudah berjalan sejak tahun 2008. Pelatihan ini merupakan pelatihan non aparatur yang bertujuan untuk mewujudkan

penyadaran, penumbuhan atau kemandirian generasi muda terhadap sektor pertanian sekaligus menarik minat para generasi muda tentang sektor pertanian.

Tercantum pada panduan pelatihan *agri training camp* 2019 yang melatarbelakangi BBPP Lembang dalam pelatihan ini dikarenakan lapangan kerja di bidang pertanian yang masih sangat minim serta yang terpenting adalah minat generasi muda terhadap bidang pertanian yang menurun atau kurang diminati. Menurunnya tenaga kerja di sektor pertanian diakibatkan dari banyaknya orang atau generasi muda yang bekerja di bidang pertanian beralih ke bidang lain yang lebih menjanjikan. Beralihnya generasi muda dari sektor pertanian dikarenakan sektor pertanian pada saat ini, masih di gambarkan sebagai sektor yang hanya dilakukan oleh para orang tua di pedesaan dan hal lainnya yang menggambarkan sisi negatif dari pertanian, yang tentu saja sangat berpengaruh besar pada menurunnya minat dari generasi muda saat ini untuk berkiprah di bidang pertanian.

Akan tetapi pada zaman sekarang teknologi pun semakin berkembang, generasi-generasi saat ini dapat mengatur terkait pemasaran atau pengemasan produk dari hasil panen dan semakin berkreasi untuk menciptakan inovasi baru. Para generasi muda memegang peranan penting untuk memajukan pembangunan pertanian agar pertanian di Indonesia semakin berkembang dan memiliki inovasi-inovasi baru yang dapat diturunkan ke generasi berikutnya, apalagi pada masa remaja atau anak sekolah mereka sedang mencari jati diri, menggali potensi atau bakat, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sebagaimana menurut Iqbal & Sudaryanto (2008), menyatakan bahwa pembangunan pertanian dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan sosial. Yang nantinya tidak hanya berdampak untuk meningkatkan status dan kesejahteraan petani semata, tetapi sekaligus juga untuk mengembangkan potensi sumberdaya manusia baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, maupun melalui perbaikan, pertumbuhan, dan perubahan. Disinilah pentingnya bimbingan atau pelatihan, bimbingan atau pelatihan ini dapat menjadi pedoman bagi generasi muda khususnya generasi muda di sekolah untuk berkembang ke arah yang positif dan bermanfaat. Dengan cara pendidikan, pelatihan serta penguatan pelatihan tersebut diharapkan

meningkatkan pemahaman, penyadaran serta minat untuk menerapkan di kehidupannya (Panduan Pelatihan *Agri Training Camp* 2019).

Dari hasil identifikasi awal, Pelatihan *Agri Training Camp* melibatkan 60 orang peserta yang terbagi menjadi 2 angkatan yang berjumlah 30 orang tiap angkatan. Sasaran pelatihan tersebut berasal dari berbagai siswa/siswi SMA di kota Bandung sesuai dengan peraturan dan tujuan pelatihan pengenalan bidang pertanian terhadap generasi muda untuk meningkatkan pemahamannya. Peserta-peserta tersebut berasal dari SMAN 15 Bandung, SMAN 16 Bandung, SMAN 23 Bandung, SMAN 24 Bandung, SMAN 26 Bandung dan SMAN 27 Bandung. Pelatihan ini berlangsung selama 5 hari seluruh peserta menginap yang di laksanakan di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang. Adapun agenda pada pelatihan ini yang harus diikuti oleh peserta pelatihan adalah pembukaan, pemberian materi yang terbagi dalam 3 kelompok dasar materi yang diberikan terkait masa depan pertanian Indonesia & membangun karakter generasi muda pertanian, kelompok inti materi yang diberikan terkait penyadaran & penumbuhan berwirausaha dalam pertanian dan sistem usaha agribisnis 7 komoditas strategis, kemudian yang terakhir kelompok penunjang peserta menyusun rencana implementasi setelah selesai pelatihan berlangsung, serta praktik lapangan dan kunjungan lapangan. Tentunya proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat memperkenalkan bidang pertanian dan pemahaman peserta yang meningkatkan sehingga mau untuk menerapkan pengalaman yang didapat.

Selain materi pelatihan, proses pembelajaran dalam pelatihan pun bergantung kepada tutor. Dalam hal ini BBPP Lembang mempunyai dua tutor dalam pelatihan *agri training camp*, yaitu widyaiswara di BBPP Lembang itu sendiri serta praktisi ahli dari IKAMAJA (Ikatan Alumni Magang Jepang). Tutor tersebut memiliki peran penting dalam pelatihan agar tujuan pelatihan tersebut terwujud. Hal ini di perlukan juga dukungan dari penyampaian metode pembelajaran yang mudah dipahami dan menarik. Pelatihan *agri training camp* menggunakan beberapa metode seperti metode ceramah dan metode *outbound*. Pelatihan ini lebih didominasi dengan menggunakan metode *outbound* sebanyak 70% dan metode ceramah 30%. Metode ceramah digunakan pada saat pemberian

materi baik di dalam kelas maupun luar kelas dan pada saat proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode *outbound* dikemas dengan sebuah permainan tahap diskusi dan tanya jawab yang diharapkan penerapannya lebih menarik, mudah dan memberikan pengalaman langsung kepada peserta. Menurut Ancok (2002, hlm. 3), tujuan dari penerapan metode *outbound* dalam pembelajaran memberikan pengalaman baru kepada peserta baik itu dalam berkelompok maupun individu, sehingga ketika nantinya proses pembelajaran berlangsung akan menjadi peristiwa penting yang diceritakan di dalam kelas.

Menurut Iffatur (dalam Wahyu, 2019, hlm.76) *outbound* merupakan rencana pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan didasarkan pada prinsip *experiential learning* (pembelajaran melalui pengalaman langsung) guna peserta lebih memahami maksud dari kegiatan tersebut dan dikemas dalam sebuah permainan, stimulasi, diskusi dan petualangan yang nantinya menjadi media dalam penyampaian informasi. Artinya di dalam *outbound*, peserta diharuskan untuk berpartisipasi aktif di setiap kegiatan yang akan dilakukan.

Menurut Muschlisin (2009, hlm. 27) menyatakan tiga alasan berikut merupakan alasan mengapa metode *outbound training* populer dan banyak digunakan, yaitu metode ini membuat simulasi kehidupan kompleks menjadi sederhana. Dengan diringkas secara sederhana, peserta dengan mudah memahaminya, metode ini menggunakan pendekatan pembelajaran melalui pengalaman dan cara ini sangat menyenangkan karena dilakukan melalui permainan.

Oleh karena itu, metode *outbound* berperan serta dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran. Selain itu dalam penyampaian metode tersebut tutor diharuskan bisa kreatif, mudah dipahami, dan melibatkan langsung peserta pelatihan dalam proses pembelajaran agar tujuan awal pelatihan untuk penganalan dunia pertanian kepada generasi milenial dapat terpenuhi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian lebih mendalam mengenai **“Penerapan Metode *Outbound* Dalam Pelatihan *Agri Training Camp* Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan beberapa masalah yang mendukung terhadap penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman generasi muda terhadap bidang pertanian.
2. Metode yang digunakan lebih didominasi oleh metode *outbound* sebesar 70% dan 30% diisi dengan metode ceramah atau teori.
3. Generasi muda khususnya remaja atau siswa sekolah dimana masa tersebut sedang mencari jati diri, potensi diri dan bakat yang akan dimilikinya, serta rasa keingintahuan yang tinggi akan sesuatu hal dalam diri diharapkan pelatihan dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap bidang pertanian.
4. Peserta pelatihan *agri training camp* merupakan hasil identifikasi kebutuhan lapangan sehingga peserta pelatihan siswa/i SMA di kota Bandung yang bukan jurusan pertanian. Hal ini untuk proses pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami menggunakan metode *outbound*
5. Metode *outbound* dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan pengetahuan yang diperoleh dari rangkaian pengalaman yang dapat memicu kreativitas seseorang.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka fokus masalah pada penelitian ini terkait dengan “Bagaimana penerapan metode *outbound* dalam pelatihan *agri training camp* untuk meningkatkan pemahaman peserta?”

Berdasarkan dasar latar belakang di atas dan identifikasi yang sudah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat menentukan rumusan masalah penelitian diantaranya :

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode *outbound* dalam pelatihan *agri training camp* untuk meningkatkan pemahaman peserta di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang ?
2. Bagaimana hasil penerapan metode *outbound* dalam pelatihan *agri training camp* untuk meningkatkan pemahaman peserta di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang ?

Astried Wina Agustine, 2021

*Penerapan Metode Outbound Dalam Pelatihan Agri Training Camp Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pada penerapan metode *outbound* dalam pelatihan *agri training camp* untuk meningkatkan pemahaman peserta di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang ?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditulis, maka tujuan penelitian ini, yaitu untuk mempelajari penerapan metode *outbound* dalam meningkatkan pemahaman peserta pelatihan *agri training camp* di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan beberapa tujuan khusus yang mendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan, diantaranya :

1. Mengetahui langkah-langkah yang digunakan pada penerapan metode *outbound* dalam pelatihan *agri training camp* di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang.
2. Mengetahui hasil dari penerapan metode *outbound* dalam meningkatkan pemahaman peserta pelatihan *agri training camp* di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada penerapan metode *outbound* dalam pelatihan *agri training camp* di Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait bidang pelatihan terutama penggunaan metode *outbound*.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Sebagai bahan kajian bagi pihak Balai Besar Pelatihan Pertanian (BBPP) Lembang dalam penggunaan metode *outbound* pada pelatihan yang diselenggarakan.
2. Sebagai bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji mengenai metode *outbound* dalam penelitian yang berbeda.

## **1.6 Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika dalam penulisan skripsi yang digunakan penulis terdapat dalam ketentuan sistematika yang telah ditetapkan dalam peraturan Rektor UPI Nomor 7867/UN40/HK/2019 Tentang Pendoman penulisan karya tulis ilmiah UPI tahun 2019 sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini, menyajikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini, menyajikan teori-teori yang menjadi acuan terhadap suatu topik atau permasalahan yang nantinya akan diangkat dan pembahasan yang akan dianalisis.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, membahas terkait metode penelitian yang akan digunakan pada saat penelitian, diantaranya desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data.

### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, memaparkan hasil temuan dan pembahasan hasil selama penelitian berlangsung yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang sudah dirumuskan pada bab 1.

### **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Pada bab ini, akan berisi simpulan, rekomendasi atau saran yang nantinya akan di harapkan bermanfaat terhadap penelitian selanjutnya.